

PEMBINAAN OLAHRAGA PENYANDANG DISABILITAS DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE (NPC) KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Fauzan Muzakir¹, M. Nur Iman Ridwan²

¹muzakirfauzan8@gmail.com, ²iman.publik-fisip@ulm.ac.id

Program Studi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial; dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan olahraga penyandang disabilitas di National Paralympic Committee (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan mengacu pada teori pembinaan olahraga prestasi yang meliputi tahapan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Ketua NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara, pelatih, atlet penyandang disabilitas, Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan olahraga penyandang disabilitas di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dilaksanakan melalui tahapan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Pada tahap pemassalan, kegiatan sosialisasi olahraga disabilitas telah dilakukan, namun belum menjangkau penyandang disabilitas secara luas. Pada tahap pembibitan, proses

penjaringan dan identifikasi kemampuan calon atlet telah berjalan, tetapi belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sehingga regenerasi atlet masih perlu diperkuat. Pada tahap pembinaan prestasi, program latihan telah dilaksanakan secara rutin dan atlet mengikuti berbagai kejuaraan, namun masih menghadapi keterbatasan pelatih, sarana dan prasarana, serta dinamika kepengurusan yang memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembinaan. Data dokumentasi menunjukkan adanya perbedaan capaian medali, yaitu 154 medali pada Peparprov Kalimantan Selatan IV Tahun 2022 dan 90 medali pada Peparprov Kalimantan Selatan V Tahun 2025.

Faktor-faktor yang menghambat pembinaan olahraga penyandang disabilitas di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara meliputi keterbatasan sosialisasi dan edukasi mengenai olahraga disabilitas, hambatan psikologis yang memengaruhi partisipasi penyandang disabilitas, belum optimalnya sistem rekrutmen dan regenerasi atlet, keterbatasan pelatih serta sarana dan prasarana, dan dinamika kepengurusan akibat Pergantian Antar Waktu (PAW). Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberlangsungan pelaksanaan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi sehingga masih diperlukan penguatan pada berbagai aspek pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar National Paralympic Committee (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara memperkuat pelaksanaan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi melalui peningkatan sosialisasi, pengembangan sistem rekrutmen atlet yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi pelatih, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan atlet, serta penguatan tata kelola organisasi agar pembinaan olahraga penyandang disabilitas dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Program Desa Devisa Pembinaan Olahraga, Penyandang Disabilitas, National Paralympic Committee (NPC).

ABSTRACT

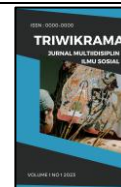
This study aims to analyze sports development for persons with disabilities at the National Paralympic Committee (NPC) of Hulu Sungai Utara Regency and to identify the factors that hinder its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design and referred to the theory of sports development, which consists of three stages: mass participation, talent identification, and achievement development. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Chairperson of the NPC of Hulu Sungai Utara Regency, coaches, athletes with disabilities, the Head of the Youth, Sports, and Tourism Office of Hulu Sungai Utara Regency, and other related parties. The results showed that sports development for persons with disabilities at the NPC of Hulu Sungai Utara Regency has been implemented through the stages of mass participation, talent identification, and achievement development. At the mass participation stage, efforts to introduce sports for persons with disabilities have been carried out, but they have not yet reached persons with disabilities on a wider scale. At the talent identification stage, the recruitment and identification of prospective athletes' abilities have been conducted, but the process has not yet been implemented in a structured and sustainable manner; therefore, athlete regeneration still needs to be strengthened. At the achievement development stage, training programs have been implemented regularly, and athletes have participated in various competitions. However, the development process still faces limitations in terms of coaches, facilities and infrastructure, as well as organizational dynamics that require adjustments in the implementation of the development program. Documentary data showed differences in medal achievements, with 154 medals obtained at the 4th South Kalimantan Provincial Paralympic Games in 2022 and 90 medals at the 5th South Kalimantan Provincial Paralympic Games in 2025. The factors hindering sports development for persons with disabilities at the NPC of Hulu Sungai Utara Regency include limited socialization and public education regarding disability sports, psychological barriers affecting the participation of persons with disabilities, suboptimal athlete recruitment and regeneration systems, limitations in coaches and training facilities and infrastructure, and organizational dynamics resulting from an interim change in management. These factors affect the continuity of the mass participation, talent identification, and achievement development stages, indicating that several aspects of the development process still need to be strengthened. Based on the findings, it is recommended that the National Paralympic Committee (NPC) of Hulu Sungai Utara Regency strengthen the implementation of mass participation, talent identification, and achievement development by expanding socialization activities, developing a more structured athlete recruitment system, improving coaches' competencies, providing facilities and infrastructure that meet athletes' needs, and strengthening organizational governance to ensure the sustainability of sports development for persons with disabilities.

Keywords: Sports Development, Persons with Disabilities, National Paralympic Committee (NPC).

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk olahraga. Olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kebugaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi, peningkatan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan pencapaian prestasi. Dalam konteks penyandang disabilitas, kesempatan berolahraga menjadi bagian penting dari pemenuhan hak serta pengembangan kemampuan individu.

Secara normatif, penyelenggaraan olahraga bagi penyandang disabilitas memiliki landasan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kedua regulasi tersebut menegaskan pentingnya



pemenuhan hak, kesempatan, serta pembinaan dan pengembangan olahraga bagi penyandang disabilitas secara setara dan berkelanjutan.

National Paralympic Committee (NPC) merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam pembinaan olahraga penyandang disabilitas. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, NPC menjadi wadah bagi atlet penyandang disabilitas untuk memperoleh pembinaan, mengikuti latihan, dan berpartisipasi dalam berbagai kejuaraan. Keberadaan organisasi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan potensi atlet sekaligus mendukung pencapaian prestasi olahraga daerah.

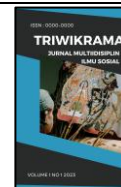
Pembinaan olahraga pada dasarnya merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan. Lutan (2012) menempatkan pembinaan olahraga sebagai proses terencana dan berkesinambungan yang melibatkan latihan atlet, organisasi pembinaan, serta berbagai unsur pendukung. Mutohir dan Maksum (2007) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan atlet, tetapi juga dipengaruhi aspek organisasi, mental, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembinaan. Dalam olahraga penyandang disabilitas, Abdullah et al. (2011) menunjukkan bahwa proses latihan perlu menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan atlet.

Penelitian ini menggunakan kerangka pembinaan olahraga prestasi Djoko Pekik Irianto (2002) yang membagi pembinaan ke dalam tiga tahapan, yaitu pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Pemassalan diarahkan pada perluasan partisipasi dan kesempatan berolahraga, pembibitan pada penjarangan serta identifikasi calon atlet potensial, sedangkan pembinaan prestasi diarahkan pada pengembangan kemampuan atlet melalui latihan yang terprogram dan berkelanjutan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk sistem pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya, NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menunjukkan capaian pada berbagai kompetisi. Data dokumentasi menunjukkan bahwa pada Peparprov Kalimantan Selatan IV Tahun 2022 NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara memperoleh 154 medali, sedangkan pada Peparprov Kalimantan Selatan V Tahun 2025 memperoleh 90 medali. Perbedaan capaian tersebut menjadi salah satu gambaran hasil pembinaan sekaligus bahan untuk melihat keberlanjutan proses pengembangan prestasi atlet.

Meskipun telah menghasilkan prestasi, pembinaan masih menghadapi beberapa persoalan. Partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga belum luas karena sebagian calon atlet masih kurang percaya diri atau belum mengetahui keberadaan program NPC. Proses rekrutmen dan regenerasi atlet juga belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Pada tahap pembinaan prestasi, keterbatasan jumlah dan kompetensi pelatih serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atlet masih menjadi tantangan. Selain itu, dinamika kepengurusan memerlukan penyesuaian dalam koordinasi dan pengelolaan pembinaan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan prestasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pemassalan dan pembibitan. Ketika sosialisasi belum menjangkau calon peserta secara luas, jumlah calon atlet yang dapat masuk ke tahap pembibitan menjadi terbatas. Demikian pula, pembibitan yang belum terstruktur dapat memengaruhi keberlanjutan ketersediaan atlet untuk dikembangkan pada tahap pembinaan prestasi. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilihat sebagai satu rangkaian yang saling bergantung.



Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan olahraga disabilitas telah dikaji dalam beberapa konteks. Abidin dan Yuwono (2021) membahas pembinaan prestasi atlet *paracycling* melalui tahapan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Utomo (2020) mengevaluasi pembinaan prestasi olahraga adaptif pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan dan menemukan pentingnya program latihan, pengelolaan organisasi, serta ketersediaan sumber daya. Supriyanto (2025) juga menunjukkan bahwa pembinaan olahraga disabilitas masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya, fasilitas, dan dukungan organisasi.

Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada lingkup provinsi, kota, atau cabang olahraga tertentu. Kajian mengenai proses pembinaan olahraga penyandang disabilitas pada tingkat kabupaten, khususnya di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara, masih terbatas. Penelitian ini karena itu menempatkan proses pembinaan secara menyeluruh melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan olahraga penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi pembinaan pada tingkat kabupaten serta menjadi bahan penguatan koordinasi dan keberlanjutan pembinaan olahraga penyandang disabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

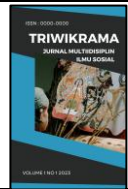
Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga merupakan proses pengembangan kemampuan atlet yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Lutan (2012) menjelaskan bahwa pembinaan olahraga melibatkan latihan atlet, organisasi pembinaan, dan berbagai unsur pendukung. Mutohir dan Maksum (2007) menekankan bahwa keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh kemampuan atlet, aspek mental, organisasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sukadiyanto (2011) menekankan bahwa proses latihan perlu dilaksanakan secara bertahap dan terprogram sesuai dengan karakteristik cabang olahraga. Sementara itu, Bompa (1999) memandang pengembangan atlet sebagai proses jangka panjang yang memerlukan perencanaan sistematis agar atlet mencapai kemampuan terbaik pada waktu yang tepat.

Dalam penelitian ini, pembinaan olahraga tidak hanya dipahami sebagai kegiatan latihan. Pembinaan juga mencakup perluasan partisipasi, penjangkaran calon atlet, pengelolaan sumber daya, sarana dan prasarana, dukungan organisasi, dan penyediaan kesempatan berkompetisi. Dengan demikian, kualitas pembinaan ditentukan oleh kemampuan organisasi menghubungkan proses awal pencarian atlet dengan proses pengembangan prestasi secara berkesinambungan.

Teori Pembinaan Olahraga Prestasi Djoko Pekik Irianto

Irianto (2002) membagi proses pembinaan olahraga prestasi ke dalam tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pemassalan, yaitu perluasan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas olahraga sehingga semakin banyak individu memperoleh kesempatan untuk mengenal, mencoba, dan mengikuti kegiatan olahraga. Dalam konteks olahraga penyandang disabilitas, pemassalan berarti membuka akses dan kesempatan agar penyandang disabilitas mengetahui keberadaan olahraga, mengenal cabang yang dapat diikuti, dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan pembinaan.



Tahap kedua adalah pembibitan. Pembibitan diarahkan pada proses mengenali calon atlet berdasarkan minat, bakat, kemampuan, kondisi fisik, dan kesesuaian dengan cabang olahraga tertentu. Pada olahraga penyandang disabilitas, proses ini juga perlu mempertimbangkan karakteristik serta klasifikasi disabilitas sehingga calon atlet dapat diarahkan pada cabang yang sesuai dengan kemampuan fungsionalnya.

Tahap ketiga adalah pembinaan prestasi. Atlet yang telah melalui proses penjangkaran dan pembibitan memperoleh program latihan yang lebih terarah sesuai target kompetisi. Keberhasilan tahap ini membutuhkan dukungan pelatih, program latihan, sarana dan prasarana, pengelolaan organisasi, serta kesempatan berkompetisi. Ketiga tahap tersebut tidak berdiri sendiri karena kualitas pembinaan prestasi sangat dipengaruhi keberhasilan pemassalan dalam memperluas partisipasi dan pembibitan dalam menyediakan calon atlet potensial.

Pembinaan dalam Perspektif Olahraga Disabilitas

Pembinaan atlet penyandang disabilitas memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik individu. Abdullah et al. (2011) menekankan bahwa pelatih perlu memahami karakteristik disabilitas serta melakukan penyesuaian dalam metodologi latihan. Meera, Ampofo-Boateng, dan Latif (2012) juga menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan yang mempertimbangkan kemampuan fungsional, klasifikasi, keamanan, dan kebutuhan khusus atlet.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari hasil kompetisi, tetapi juga dari kemampuan sistem pembinaan memberikan akses, mengembangkan potensi, membangun kepercayaan diri, dan menyediakan dukungan sosial bagi atlet. Oleh karena itu, pembinaan olahraga penyandang disabilitas memerlukan pendekatan yang menghubungkan aspek teknis latihan dengan dukungan organisasi dan lingkungan pembinaan.

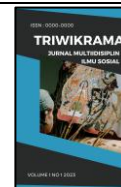
Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Abidin dan Yuwono (2021) menunjukkan bahwa pembinaan prestasi atlet paracycling dilaksanakan melalui tahapan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Utomo (2020) menemukan bahwa pembinaan prestasi olahraga adaptif memerlukan program latihan, pengelolaan organisasi, dan dukungan sumber daya yang memadai. Supriyanto (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan organisasi dapat menjadi kendala dalam pembinaan olahraga disabilitas.

Nurdiansyah (2025) menekankan pentingnya koordinasi kelembagaan dan keberlanjutan program bagi penyandang disabilitas, sedangkan Priandika, Putra, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, tata kelola organisasi, dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Penelitian ini menempatkan posisi yang berbeda dengan memfokuskan analisis pada proses pembinaan olahraga penyandang disabilitas di tingkat kabupaten melalui tiga tahap pembinaan Irianto (2002) sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Fokus penelitian mengacu pada teori pembinaan olahraga Djoko Pekik Irianto (2002), yaitu pemassalan yang dikaji melalui sosialisasi olahraga disabilitas, partisipasi penyandang disabilitas, dan akses terhadap kegiatan olahraga; pembibitan melalui penjangkaran calon atlet, identifikasi kemampuan dan potensi, serta regenerasi atlet; dan



pembinaan prestasi melalui program latihan, peran pelatih, sarana dan prasarana, pengelolaan organisasi, keikutsertaan dalam kejuaraan, serta capaian prestasi atlet.

Penelitian dilaksanakan pada *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mengenai pembinaan olahraga penyandang disabilitas, terdiri atas Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, Ketua NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara, satu orang pelatih, dua orang staf administrasi, dan lima orang atlet penyandang disabilitas.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan latihan, kondisi sarana dan prasarana, aktivitas pelatih dan atlet, serta kondisi pelaksanaan pembinaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pemassalan, pembibitan, pembinaan prestasi, dan faktor penghambat. Dokumentasi meliputi data atlet, data pelatih, program latihan, data prestasi, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, serta sarana dan prasarana. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembinaan (Anggito & Setiawan, 2018; Ibrahim, 2018; Ramdhan, 2021).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

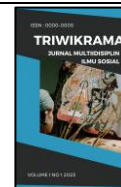
a. Pembinaan Pemassalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pemassalan di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dilaksanakan melalui sosialisasi, penyampaian informasi, pendekatan kepada penyandang disabilitas, serta keterlibatan sekolah luar biasa, komunitas, masyarakat, dan jaringan atlet. Kegiatan tersebut bertujuan mengenalkan olahraga disabilitas dan membuka kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

Meskipun demikian, jangkauan pemassalan belum luas dan kegiatan sosialisasi belum dilaksanakan secara rutin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat penyandang disabilitas yang belum mengetahui keberadaan NPC maupun program pembinaan yang tersedia. Keterbatasan kesempatan kegiatan dan kondisi anggaran turut memengaruhi intensitas sosialisasi, sehingga penyebaran informasi masih banyak bergantung pada sekolah, komunitas, rekomendasi masyarakat, serta komunikasi antarindividu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latihan rutin menjadi salah satu ruang pengenalan olahraga kepada calon atlet. Namun, tidak semua penyandang disabilitas yang berpotensi langsung tertarik mengikuti kegiatan. Sebagian masih mengalami rasa minder, kurang percaya diri, atau merasa kondisi disabilitas membatasi kemampuan mereka dalam berolahraga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan partisipasi tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga pendekatan motivasional dan pendampingan.

Data NPC Tahun 2025 menunjukkan terdapat 74 atlet penyandang disabilitas yang mengikuti pembinaan pada 10 cabang olahraga, yaitu atletik tolak lempar, renang, bulu tangkis, catur, tenis meja, atletik lari dan lompat, angkat berat, menembak, panahan, dan *e-sport*. Jumlah atlet terbanyak terdapat pada atletik tolak lempar sebanyak 13 orang, sedangkan panahan dan *e-sport* masing-masing sebanyak 2 orang. Data tersebut



menunjukkan bahwa partisipasi telah terbentuk pada berbagai cabang olahraga, meskipun perluasan jangkauan calon atlet masih perlu diperkuat.

Jika dikaitkan dengan Irianto (2002), pemassalan merupakan fondasi bagi proses pembinaan berikutnya. Semakin luas akses dan partisipasi, semakin besar peluang organisasi menemukan calon atlet yang memiliki minat dan potensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi dasar pemassalan telah berjalan, tetapi belum optimal karena sosialisasi dan akses informasi belum menjangkau seluruh kelompok sasaran secara luas dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga menunjukkan hubungan antara pemassalan dan pembibitan. Ketika jumlah penyandang disabilitas yang mengenal dan mengikuti kegiatan olahraga masih terbatas, pilihan calon atlet yang dapat dijangkau pada tahap pembibitan juga menjadi lebih sempit. Dalam perspektif administrasi publik, perluasan pemassalan karena itu memerlukan koordinasi antara NPC, pemerintah daerah, sekolah luar biasa, organisasi atau komunitas penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini mendukung pentingnya pemassalan sebagaimana dibahas Abidin dan Yuwono (2021), serta sejalan dengan Utomo (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan jangkauan sosialisasi dapat membatasi penjangkauan calon atlet potensial.

Dengan demikian, tahap pemassalan di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan melalui sosialisasi, penyampaian informasi, dan keterlibatan berbagai pihak, tetapi masih memerlukan penguatan pada intensitas sosialisasi, jangkauan informasi, pendekatan terhadap calon atlet, dan koordinasi lintas pihak agar partisipasi penyandang disabilitas dapat diperluas secara berkelanjutan.

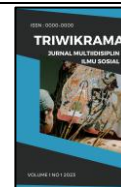
b. Pembinaan Pembibitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembibitan atlet di *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dilakukan melalui penjangkauan calon atlet, pengamatan kemampuan selama latihan, serta penempatan atlet pada cabang olahraga yang disesuaikan dengan potensi dan klasifikasi disabilitasnya. Proses tersebut melibatkan pengurus NPC, pelatih, sekolah luar biasa, pemerintah daerah, dan masyarakat sebagai sumber informasi maupun pendukung dalam menemukan calon atlet.

Penjangkauan calon atlet dilakukan melalui berbagai jalur, antara lain informasi dari sekolah, rekomendasi pelatih, masyarakat, keluarga, serta keterlibatan calon atlet dalam kegiatan latihan. Setelah calon atlet mengikuti latihan, pelatih melakukan pengamatan terhadap kemampuan dasar seperti koordinasi gerak, kekuatan fisik, keseimbangan, serta kemampuan mengikuti instruksi. Pengurus dan pelatih juga berkoordinasi untuk menentukan cabang olahraga yang dinilai sesuai dengan kemampuan dan klasifikasi disabilitas calon atlet.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pembibitan tidak hanya dilakukan dengan menemukan calon atlet, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kemampuan dan kesesuaian calon atlet dengan cabang olahraga tertentu. Hasil pengamatan menjadi pertimbangan dalam mengarahkan atlet pada cabang olahraga yang sesuai dengan potensi dan kondisi fungsionalnya. Beberapa calon atlet juga mengikuti latihan bersama atlet yang telah lebih dahulu bergabung sebagai bagian dari pengenalan dan penyesuaian terhadap lingkungan pembinaan.

Meskipun proses penjangkauan dan identifikasi telah berjalan, mekanisme pembibitan belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Penjangkauan masih banyak bergantung



pada koordinasi dengan sekolah, rekomendasi pelatih dan masyarakat, serta keterlibatan calon atlet dalam kegiatan latihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan regenerasi atlet masih perlu diperkuat agar ketersediaan calon atlet tidak hanya bergantung pada informasi dan kesempatan yang muncul secara tidak tetap.

Jika dikaitkan dengan Irianto (2002), pembibitan merupakan tahap setelah pemassalan yang diarahkan pada proses menemukan individu yang memiliki minat, bakat, kemampuan, dan potensi untuk dikembangkan sebagai atlet. Dalam konteks olahraga penyandang disabilitas, proses tersebut juga perlu mempertimbangkan klasifikasi dan kondisi fungsional atlet agar penempatan cabang olahraga sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kerangka tersebut, pembibitan di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah mencerminkan unsur dasar pembibitan karena terdapat proses penjarangan, pengamatan kemampuan, dan penempatan calon atlet, tetapi kesinambungan sistem rekrutmen dan regenerasinya masih perlu diperkuat.

Kondisi pembibitan juga berhubungan langsung dengan tahap pemassalan. Ketika jangkauan sosialisasi masih terbatas, jumlah calon atlet yang dapat masuk ke tahap pembibitan ikut terbatas. Temuan ini mendukung Abidin dan Yuwono (2021) yang menempatkan pembibitan sebagai bagian penting dalam proses pembinaan prestasi. Penguatan pembibitan dapat diarahkan pada penjarangan yang lebih terencana, pendataan calon atlet, serta peningkatan koordinasi dengan sekolah luar biasa dan komunitas penyandang disabilitas agar regenerasi berlangsung lebih berkesinambungan.

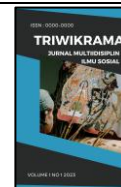
Dengan demikian, pembibitan di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan melalui penjarangan calon atlet, pengamatan langsung selama kegiatan latihan, dan penempatan sesuai potensi serta klasifikasi disabilitas. Namun, tahap ini belum sepenuhnya menjadi sistem rekrutmen dan regenerasi yang terstruktur dan berkelanjutan sehingga masih memerlukan penguatan dalam perencanaan dan koordinasi.

c. Pembinaan Prestasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan prestasi atlet penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dilaksanakan melalui latihan rutin, pendampingan pelatih, persiapan menghadapi kompetisi, dukungan administrasi organisasi, serta keikutsertaan atlet dalam berbagai kejuaraan. Program latihan disusun oleh pelatih dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga. Selain peningkatan kemampuan teknik dan fisik, latihan juga diarahkan untuk mempersiapkan atlet agar mampu mengikuti kompetisi dan mencapai prestasi.

Pelatih memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembinaan prestasi karena berhubungan langsung dengan proses pengembangan kemampuan atlet. Hasil wawancara dengan atlet dari cabang lari, karate, renang, dan atletik menunjukkan bahwa latihan rutin memberikan manfaat terhadap pengembangan kemampuan dan kesiapan mengikuti kompetisi. Meskipun demikian, jumlah dan kompetensi pelatih masih perlu diperkuat. Pembinaan atlet penyandang disabilitas membutuhkan kemampuan pelatih dalam menyesuaikan latihan dengan kondisi dan karakteristik fungsional atlet.

Dukungan organisasi juga menjadi bagian dalam pelaksanaan pembinaan prestasi. Administrasi pembinaan dilakukan melalui pendataan atlet, pengelolaan program latihan, administrasi keikutsertaan atlet dalam kejuaraan, serta pengelolaan berbagai kebutuhan organisasi. Pada aspek sarana dan prasarana, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas pembinaan masih memiliki keterbatasan. Beberapa fasilitas belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atlet penyandang disabilitas dan ruang yang digunakan dalam kegiatan pembinaan relatif terbatas.



Dalam aspek pengelolaan organisasi, penelitian menemukan adanya dinamika berupa Pergantian Antar Waktu (PAW) kepengurusan pada tahun 2022. Perubahan tersebut memerlukan penyesuaian dalam sistem kerja dan koordinasi organisasi. Meskipun demikian, kegiatan pembinaan atlet tetap dapat dilaksanakan selama masa transisi kepengurusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika organisasi tidak menghentikan pembinaan, tetapi menimbulkan kebutuhan penyesuaian dalam pengelolaannya.

Keikutsertaan dalam kompetisi menjadi bagian penting dari pembinaan prestasi karena memberikan kesempatan kepada atlet untuk menerapkan hasil latihan dan mengukur perkembangan kemampuan. Dokumentasi menunjukkan bahwa atlet NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara mengikuti berbagai kejuaraan olahraga penyandang disabilitas. Pada Peparprov Kalimantan Selatan IV Tahun 2022 diperoleh 154 medali, sedangkan pada Peparprov Kalimantan Selatan V Tahun 2025 diperoleh 90 medali. Perbedaan capaian tersebut lebih tepat dipahami sebagai dinamika hasil pembinaan dan bahan evaluasi, bukan langsung sebagai bukti penurunan kualitas pembinaan, karena penelitian tidak membandingkan secara khusus jumlah nomor pertandingan, jumlah atlet, tingkat persaingan, dan kondisi penyelenggaraan kedua kejuaraan.

Jika dikaitkan dengan Irianto (2002), pembinaan prestasi merupakan tahap pengembangan atlet setelah melalui pemassalan dan pembibitan. Keberhasilan tahap ini membutuhkan dukungan pelatih, program latihan, sarana dan prasarana, pengelolaan organisasi, serta keberhasilan tahapan pembinaan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program latihan dan keikutsertaan kompetisi telah berjalan, tetapi keterbatasan pelatih, fasilitas, regenerasi atlet, serta penyesuaian organisasi masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Supriyanto (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan organisasi dapat menjadi kendala dalam pembinaan olahraga penyandang disabilitas. Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan Utomo (2020) mengenai pentingnya pengelolaan organisasi, program latihan, dan ketersediaan sumber daya. Sementara itu, Priandika, Putra, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa pembinaan menjadi lebih efektif ketika didukung sumber daya yang memadai, tata kelola organisasi yang baik, dan koordinasi antarpemangku kepentingan.

Dengan demikian, pembinaan prestasi di NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan melalui latihan rutin, pendampingan pelatih, dukungan administrasi, dan keikutsertaan dalam berbagai kejuaraan serta telah menghasilkan capaian prestasi. Namun, keberlanjutan pembinaan masih memerlukan penguatan pada aspek jumlah dan kompetensi pelatih, sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan atlet, regenerasi atlet, serta tata kelola organisasi.

d. Faktor Penghambat Pembinaan Olahraga Penyandang Disabilitas Kurangnya Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan pembinaan adalah masih terbatasnya sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai keberadaan NPC serta program pembinaan yang dilaksanakan. Sosialisasi telah dilakukan melalui sekolah, komunitas penyandang disabilitas, dan pendekatan kepada masyarakat, tetapi belum dapat dilaksanakan secara rutin dan belum menjangkau seluruh penyandang disabilitas secara luas. Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat penyandang disabilitas yang belum mengetahui adanya wadah pembinaan olahraga yang dapat mereka ikuti.



Keterbatasan sosialisasi berpengaruh langsung terhadap proses pemassalan karena semakin sedikit informasi yang diterima masyarakat, semakin kecil peluang penyandang disabilitas untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan olahraga. Penguatan sosialisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab NPC, tetapi memerlukan kolaborasi antara NPC, pemerintah daerah, sekolah luar biasa, keluarga, komunitas penyandang disabilitas, dan masyarakat agar penyebaran informasi dapat dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan.

e. Hambatan Psikologis dan Rendahnya Partisipasi

Selain keterbatasan sosialisasi, hambatan psikologis juga memengaruhi keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan pembinaan. Sebagian penyandang disabilitas masih memiliki rasa minder, kurang percaya diri, dan merasa tidak mampu mengikuti kegiatan olahraga. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi belum optimal. Dalam situasi tersebut, pengurus dan pelatih perlu memberikan motivasi dan pendampingan agar calon atlet memiliki keberanian untuk mengikuti latihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tidak cukup dilakukan hanya melalui penyebaran informasi. Pembinaan juga membutuhkan pendekatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi calon atlet. Dukungan keluarga, pelatih, lingkungan sosial, serta contoh keberhasilan atlet dapat membantu calon atlet mengatasi rasa minder dan keraguan untuk terlibat dalam kegiatan olahraga.

f. Belum Optimalnya Sistem Rekrutmen dan Regenerasi Atlet

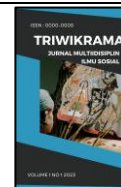
Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rekrutmen dan regenerasi atlet belum sepenuhnya dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penjaringan calon atlet masih banyak mengandalkan informasi dari sekolah, keluarga, masyarakat, rekomendasi pelatih, serta pengamatan terhadap calon atlet yang mengikuti kegiatan latihan. Meskipun pelatih telah melakukan pengamatan kemampuan dan mengarahkan atlet pada cabang yang sesuai dengan potensi serta klasifikasi disabilitas, mekanisme tersebut belum berkembang menjadi sistem rekrutmen yang sistematis dan berkesinambungan.

Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan pembinaan apabila tidak tersedia calon atlet baru yang dapat melanjutkan capaian atlet yang telah ada. Penguatan rekrutmen dapat diarahkan melalui pemetaan calon atlet, pendataan yang lebih tertib, peningkatan koordinasi dengan sekolah luar biasa dan komunitas disabilitas, serta penjaringan yang lebih terjadwal. Langkah tersebut merupakan arah penguatan yang disarankan berdasarkan temuan penelitian, bukan kondisi yang telah sepenuhnya berjalan saat penelitian dilakukan.

g. Keterbatasan Pelatih serta Sarana dan Prasarana

Keterbatasan pelatih masih menjadi salah satu kendala dalam pembinaan prestasi. Program latihan telah dilakukan secara rutin, tetapi jumlah dan kompetensi pelatih masih perlu diperkuat agar dapat memenuhi kebutuhan berbagai cabang olahraga. Pembinaan atlet penyandang disabilitas membutuhkan pelatih yang tidak hanya memahami teknik cabang olahraga, tetapi juga mampu menyesuaikan metode latihan dengan karakteristik dan kondisi fungsional atlet.

Keterbatasan lain ditemukan pada sarana dan prasarana. Fasilitas pembinaan masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atlet. Beberapa ruang yang digunakan untuk kegiatan pembinaan juga relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas latihan sehingga peningkatan kualitas pembinaan perlu disertai



penyediaan fasilitas yang aman, sesuai, dan mendukung karakteristik masing-masing cabang olahraga serta kebutuhan atlet penyandang disabilitas.

h. Dinamika Kepengurusan

Faktor penghambat berikutnya adalah dinamika organisasi berupa Pergantian Antar Waktu (PAW) kepengurusan pada tahun 2022. Perubahan kepengurusan menimbulkan kebutuhan penyesuaian dalam sistem kerja dan koordinasi organisasi. Namun, kegiatan pembinaan tetap dapat berlangsung selama masa transisi. Dengan demikian, dinamika kepengurusan lebih tepat dipahami sebagai faktor yang membutuhkan penyesuaian organisasi, bukan sebagai penyebab berhentinya pembinaan.

Dalam perspektif administrasi publik, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya tata kelola organisasi, dokumentasi program, pembagian tugas yang jelas, dan koordinasi antarpengurus agar pembinaan tetap berjalan meskipun terjadi perubahan struktur kepengurusan. Keberlanjutan program perlu didukung oleh sistem organisasi yang mampu mempertahankan pelaksanaan pembinaan secara konsisten.

i. Interaksi Antartahap Pembinaan dan Faktor Penghambat

Kelima faktor penghambat tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Keterbatasan sosialisasi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi penyandang disabilitas. Rendahnya partisipasi kemudian mempersempit jumlah calon atlet yang dapat dijangkau pada tahap pembibitan. Rekrutmen dan regenerasi yang belum terstruktur selanjutnya dapat memengaruhi ketersediaan atlet untuk dikembangkan dalam tahap pembinaan prestasi.

Pada tahap pembinaan prestasi, keterbatasan pelatih serta sarana dan prasarana dapat menghambat optimalisasi kemampuan atlet yang telah terjaring. Sementara itu, dinamika kepengurusan dapat memengaruhi koordinasi dan pengelolaan seluruh tahapan pembinaan apabila organisasi tidak memiliki sistem kerja yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pembinaan perlu dilakukan sebagai satu sistem yang menghubungkan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi.

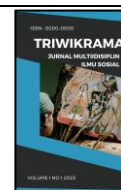
Dalam perspektif administrasi publik, hubungan antarahambatan tersebut memperlihatkan pentingnya koordinasi antaraktor dan pengelolaan sumber daya pada tingkat daerah. NPC tidak dapat bekerja sendiri karena pembinaan membutuhkan dukungan pemerintah daerah, sekolah luar biasa, komunitas penyandang disabilitas, keluarga, masyarakat, serta jejaring kompetisi. Penguatan hanya pada latihan dan keikutsertaan kejuaraan tanpa memperbaiki pemassalan dan pembibitan akan membuat regenerasi tidak berkelanjutan, sedangkan penjangkauan atlet yang baik juga tidak akan menghasilkan prestasi optimal tanpa dukungan pelatih, fasilitas, dan tata kelola organisasi yang memadai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan olahraga penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Pada tahap pemassalan, sosialisasi dan pengenalan olahraga disabilitas telah dilakukan, tetapi belum dilaksanakan secara rutin dan belum menjangkau penyandang disabilitas secara luas. Pada tahap pembibitan, penjangkauan calon atlet dan identifikasi kemampuan telah dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai pihak serta pengamatan pelatih dalam kegiatan latihan. Namun, proses rekrutmen dan regenerasi atlet belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Pada

*Corresponding author

E-mail addresses: muzakirfauzan8@gmail.com



tahap pembinaan prestasi, program latihan telah dilaksanakan secara rutin melalui pendampingan pelatih dan keikutsertaan atlet dalam berbagai kejuaraan, meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek pelatih, sarana dan prasarana, serta penyesuaian dalam pengelolaan organisasi.

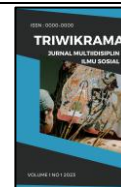
Pelaksanaan pembinaan tersebut telah menghasilkan capaian prestasi atlet. Dokumentasi menunjukkan bahwa NPC Kabupaten Hulu Sungai Utara memperoleh 154 medali pada Peparprov Kalimantan Selatan IV Tahun 2022 dan 90 medali pada Peparprov Kalimantan Selatan V Tahun 2025. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan dinamika hasil pembinaan dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi keberlanjutan pembinaan prestasi.

Faktor-faktor yang menghambat pembinaan meliputi keterbatasan sosialisasi dan edukasi mengenai olahraga disabilitas, hambatan psikologis yang memengaruhi partisipasi penyandang disabilitas, belum optimalnya sistem rekrutmen dan regenerasi atlet, keterbatasan pelatih serta sarana dan prasarana, dan dinamika kepengurusan akibat Pergantian Antar Waktu (PAW).

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberlangsungan tahapan pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi. Oleh karena itu, penguatan pembinaan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan sosialisasi, pengembangan sistem rekrutmen dan regenerasi atlet yang lebih terstruktur, penguatan kapasitas pelatih, peningkatan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan atlet, serta penguatan tata kelola organisasi agar pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M., Ampofo-Boateng, K., Latif, R. A., & Mat, H. C. (2011). Coaching athletes with disabilities: Guidelines and principles in training methodology. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(1), 1-8.
- Abidin, K. Z., & Yuwono, C. (2021). Pembinaan prestasi atlet paracycling National Paralympic Committee of Indonesia di Surakarta tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 40-48.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bompa, T. O. (1999). *Periodization: Theory and methodology of training* (4th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, D. P. (2002). *Dasar kepelatihan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lutan, R. (2012). *Strategi pembinaan olahraga prestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



Meera, N., Ampofo-Boateng, K., & Latif, R. A. (2012). Coaching athletes with disabilities. Serdang: UPM Press.

metodologi, dan aplikasi. Jakarta: PT Indeks.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). Sport development index: Konsep,

Nurdiansyah. (2025). Evaluasi program pembinaan penyandang disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Bandung (Tesis Magister). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Priandika, R. H., Putra, A., & Nugroho, T. (2024). Evaluasi pelatihan cabang olahraga futsal berkebutuhan khusus tuna rungu pada Klub Pertunarungan Blitar FC (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.

Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukadiyanto. (2011). Pengantar teori dan metodologi melatih fisik. Bandung: Lubuk Agung.

Supriyanto, B. (2025). Evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas di Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 (Tesis Magister). Universitas Negeri Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Utomo, A. W. (2020). Evaluasi program National Paralympic Committee dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan (Tesis Magister). Universitas Negeri Jakarta.